

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: KRISIS DAN SOLUSI

*Oleh: H. Khairil Anwar**

ABSTRAK

Dikotomi kelembagaan dan kurikulum dalam pendidikan Islam masih merupakan agenda permasalahan yang belum terselesaikan. Permasalahan yang cukup serius dan sampai sekarang masih aktual adalah selain lemahnya kesadaran dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di satu sisi, juga yang tidak kalah seriusnya adalah kurangnya kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di sisi yang lain. Sungguh banyak para pakar memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan tersebut. Namun, yang sangat penting dari semua solusi adalah bagaimana mengisi dan mewarnai semua cabang ilmu yang diajarkan untuk dapat mengenal dan mendekat kepada Allah, sebagai Tuhannya. Bersamaan dengan itu, perlu juga upaya serius peningkatan kualitas keilmuan dengan menyesuaikan model kelembagaan dan kurikulum serta metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Islam, Dikotomi Keilmuan, Paradigma Tauhid.

A. Pendahuluan

Setelah diadakan berbagai pengkajian oleh berbagai pakar dan pemerhati pendidikan Islam, ternyata dunia pendidikan Islam di era kontemporer sekarang ini, masih dilanda berbagai permasalahan. Di antara permasalahan tersebut adalah

adanya dikotomi dalam sistem pendidikan (Usa, 1991: 3). Dualisme ini tampaknya sudah terjadi sejak runtuhnya kejayaan Islam Klasik, kemudian dilanjutkan di era penjajahan dan terus tumbuh dan berkembang sampai saat ini dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern

* Penulis adalah dosen pada Jurusan Syari'ah STAIN Palangka Raya. Menyelesaikan S-2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sekarang sedang menyelesaikan program S-3 di lembaga yang sama.

yang sesuai dengan zaman. Hal ini dapat dilihat dari dualisme konsep keilmuan yang pada gilirannya menjalar kepada dualisme kelembagaan dan kurikulum. Sebenarnya hal ini tidak boleh terjadi, karena dualisme tersebut agaknya diadopsi dari sistem pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan tidak berlandaskan kepada paradigma tauhid dan nilai-nilai ajaran Qur'ani seperti yang pernah terjadi pada zaman keemasan Islam Klasik yang pada saat itu mampu melahirkan dan mengembangkan pemikiran filosofis, rasionalis dan empiris yang kemudian memunculkan berbagai cabang disiplin ilmu dan bahkan teknologi dari para ilmuwan atau cendekiawan Muslim saat itu. Di zaman itu, sungguh banyak ilmuwan Muslim yang berjasa bagi perkembangan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, al-Jabir dan al-Khawarizmi. Bahkan saat itu cukup banyak pusat-pusat pengkajian dan penelitian yang dibangun di berbagai kota, seperti *Bait al-Hikmah* di Baghdad. (Nasr, 1970: t.h.)

Di samping permasalahan

dikotomi di atas, banyak juga para pakar yang menyoroti dan menilai bahwa pendidikan Islam selama ini masih kurang berkualitas, baik dari segi kognitif apalagi afektif dan psikomotoriknya. Selain itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa tidak sedikit umat Islam yang cerdas otaknya, namun kering hatinya. Di antara penyebab utamanya adalah karena lebih banyak menekankan proses belajar mengajar kepada aspek kognitif, ketimbang aspek afektif, padahal yang sangat dibutuhkan sekarang ini adalah ranah afektif tersebut sebagai landasan spiritual, etika dan moral untuk membangun bangsa Indonesia yang sedang dilanda berbagai krisis. Karena kognitif yang menjadi penekanan di banyak lembaga pendidikan Islam sehingga selama ini tampaknya kurang terjadi internalisasi “nilai” dan “makna” pada diri siswa atau mahasiswa. (Abdullah, 1998: 58) Dengan kata lain, proses belajar mengajar lebih menekankan kepada *transfer of knowledge*, dan kurang diimbangi dengan *transfer of values*. Akibatnya sering terdengar ada lulusan yang *fathanah* namun kurang *amanah*. Hal inilah yang sesungguhnya

banyak melanda keprihatinan umat dan bangsa kita dewasa ini.

Tulisan ini mengangkat dua permasalahan mendasar tersebut dengan melihat pola atau pun model pendidikan Islam sekarang ini—baik ditinjau dari sisi substansinya maupun model kerangkanya—dengan terlebih dahulu mendiagnosis beberapa permasalahan utama yang terkait dengan dunia pendidikan Islam. Untuk memudahkan pembahasan, setelah pendahuluan ini akan digambarkan terlebih dahulu kedua permasalahan pendidikan Islam tersebut yang masih terjadi di zaman kontemporer ini; kemudian dicarikan solusi alternatifnya secara substansil dan kerangka model yang relevan, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan.

B. Permasalahan Pendidikan Islam Kontemporer

1. Krisis Pendidikan Islam Akibat Sistem Dikhotomi

a. Krisis Konsep Keilmuan

Krisis dikotomik konsep keilmuan ini tidak bisa dilepaskan dengan pembagian ilmu-ilmu dalam Islam. Orang sering menyebut adanya istilah ilmu-

ilmu profan, yaitu ilmu-ilmu keduniaan, yang kemudian dihadapkan dengan ilmu-ilmu agama atau ilmu sakral. Padahal di zaman keemasan Islam Klasik, kedua ilmu itu tidak bisa dipisahkan namun dapat dibedakan. Pemisahan itu terjadi – menurut Azra—disebabkan oleh “kecelakaan sejarah” ketika ilmu-ilmu keduniaan yang bertitik tolak kepada penelitian empiris, rasio dan logika itu kemudian mendapat serangan yang hebat dari, terutama, kaum *fuqaha*. (Azra, 2002: 78).

Akibat serangan *fuqaha* tersebut, pemikiran rasional dan ilmu-ilmu yang bersifat empiris kemudian dianggap menggoyahkan keagamaan sehingga perkembangan pemikiran filosofis, rasionalis dan empiris yang merupakan dasar perkembangan ilmu dan teknologi bukan hanya dikesampingkan, tetapi juga diharamkan. Tidak sedikit ulama yang mengharamkan belajar filsafat di madrasah atau di *jami'ah* (universitas) karena dianggap dapat menggoyahkan keyakinan keagamaan seseorang. Padahal, sejarah membuktikan bahwa zaman keemasan Islam dapat

maju dan berkembang tampaknya sangat dipengaruhi oleh masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam. Kemudian filsafat Yunani tersebut dapat “diislamisasi” oleh para cendekiawan Muslim saat itu. Mengapa mereka dapat dan mampu “mengislamisasi” filsafat Yunani saat itu? Agaknya jawaban yang dapat diberikan adalah karena umat Islam saat itu maju secara politik dan ekonomi sehingga mampu untuk mengembangkan peradaban dunia yang luar biasa. Bahkan boleh dikatakan Islam saat itu menjadi negara “Adi Kuasa”.(Saefuddin, 2002: t.h.)

Diungkapnya pengalaman sejarah tersebut, tidak bermaksud untuk bernostalgia dengan kejayaan Islam masa lalu, namun sesungguhnya sebagai sebuah *i'tibar* (pelajaran) yang berharga bagi kita untuk dapat mengulang sejarah masa lalu dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Artinya, kalau ingin membangun peradaban yang tinggi seperti contoh masa lalu, selain diperlukan transformasi keilmuan yang tidak dikotomik tersebut juga diperlukan kesediaan membuka diri untuk menerima

peradaban lain yang lebih maju, meskipun datangnya dari Barat. Namun demikian, yang sangat penting tentunya adalah fondasi keimanan yang kuat, situasi dan kondisi politik yang stabil dan ekonomi yang mapan saat terjadinya transformasi keilmuan tersebut.

b. Krisis Kelembagaan

Krisis kelembagaan ini sesungguhnya berkaitan dengan krisis yang pertama. Krisis kelembagaan ini adalah adanya dualisme antara lembaga pendidikan yang menekankan kepada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ini jelas sekali terlihat di Indonesia, seperti di madrasah (pondok pesantren modern dan sekolah umum unggulan berciri keislaman) atau juga di STAIN atau IAIN di satu sisi; dan pendidikan umum sejenis SMP, SMA atau universitas umum di sisi yang lain. Dualisme kelembagaan tersebut sampai sekarang masih terjadi. Meskipun demikian, terlepas dari kekurangannya, agaknya lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, STAIN dan IAIN harus lebih

disempurnakan karena harus dilihat dari kepentingan umat Islam yang mayoritas. Untuk itu, penting untuk dicatat bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya seperti STAIN atau IAIN sesungguhnya tidak hanya dapat membuka jurusan tadaris bahasa Inggris atau Matematika atau disiplin ilmu lainnya seperti yang pernah terjadi sebelumnya, namun juga dapat membuka jurusan ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, ekonomi, dan biologi, sekaligus pada tahap berikutnya diharapkan berubah menjadi sebuah universitas Islam di bawah Departemen Agama RI, seperti contoh atau model yang terjadi pada IAIN Jakarta yang menjadi UIN Jakarta, IAIN Yogyakarta yang menjadi UIN Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang. Hal ini tentu saja memerlukan berbagai macam persyaratan dan ketentuan yang berlaku selain dukungan pemerintah dan berbagai pihak yang berkompeten tentunya.

2. Krisis Kualitas Pendidikan Islam

Dalam tataran intelektual dan akademik, pendidikan Islam yang disebut madrasah dan IAIN

atau STAIN pada umumnya masih tertinggal dengan pendidikan umum. Bukti catatan yang dapat kita berikan adalah ketika cerdas cermat di TVRI, jarang sekali menjadi juara ketika dihadapkan dengan sekolah umum; dan beberapa kali diadakan lomba Olimpiade Fisika tingkat Internasional yang masih sedikit—kalau tidak dikatakan jarang sekali-- terdengar siswa lembaga pendidikan Islam dapat memenangkannya kecuali pernah siswa MAN Insan Cendekia Serpong, Tangerang yang meraih juara Olimpiade Fisika tersebut pada tahun 2002 (Panjimas, 2003: Edisi 13).

Sementara itu, untuk tingkat perguruan tinggi, masih sedikit dosen perguruan tinggi Islam yang bergelar akademis doctor (S-3) dibanding perguruan tinggi umum, apalagi kalau dibandingkan dengan perguruan tinggi di luar negeri seperti Pakistan, Malaysia, Jepang, Amerika Serikat, dan bahkan Israil sekalipun (Perta, 2001: 9).

Memang pengalaman membuktikan bahwa membangun dan meningkatkan kualitas akademik siswa dan mahasiswa di lembaga pendidikan Islam selain

harus didukung oleh berbagai sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan berbagai laboratorium, namun yang lebih pentingnya adalah tersedianya kualitas pendidik yang profesional. Namun kenyataannya hal itu masih dinilai kurang sekali. Buktinya, bantuan pemerintah -- sejak dulu sampai sekarang-- dalam bidang pendidikan dinilai masih sangat terbatas kurang dari 20% dari APBN dan APBD, sementara mengharapkan bantuan swadaya dari masyarakat relatif sangat kecil dan kurang memadai untuk membangun lembaga pendidikan yang berkualitas. Meskipun demikian kita tidak menutup mata bahwa ada beberapa lembaga pendidikan menengah yang berlabel “Islam” yang cukup maju seperti MAN Insan Cendekia, SMU Madania, SMU Dwi Warna, Sekolah Alam Ciganjur, Perguruan al-Azhar, dan Perguruan Al-Izhar. Namun penting dicatat bahwa semua sekolah tersebut relatif lebih mahal biaya pendidikannya dibandingkan pendidikan di sekolah non-Islam. Sebagai contoh—berdasarkan laporan Panjimas bahwa pada tahun 2003, untuk masuk MAN Cendekia,

harus membayar uang pangkal 8—10 juta rupiah, sementara itu juga harus membayar SPP perbulannya sebanyak 500—900 ribu rupiah. Akibat yang mungkin terjadi adalah masih ada fenomena kecenderungan orang tua Muslim yang menyekolahkan anaknya ke sekolah Non-Islam yang dinilai mereka berkualitas dan relatif lebih murah biayanya.

Selain kualitas ranah kognitif, dalam tataran afektif tampaknya juga semakin tinggi kecenderungan di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan Islam, bahwa yang terjadi adalah lebih kepada proses pengajaran (*transfer of knowledge*), ketimbang proses pendidikan (*transfer of values*). Dengan kata lain, pendidikan Islam sekarang lebih menekankan kepada kognitif domain dengan cara menghafal beberapa mata pelajaran kemudian dievaluasi dengan ukuran tertentu yang hanya berpatokan kepada jawaban semata, tanpa melihat kepada proses dan internalisasi “nilai” dan “makna” yang dilakukan sehari-hari. Pendidikan kurang dipahami sebagai proses *life long education*, proses pendidikan terus menerus, dan proses di mana

upaya menuntut ilmu, serta upaya meningkatkan kecerdasan, tidak hanya sekedar pengisian intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan watak atau karakter yang baik.

Krisis ini tentunya menjadi sangat penting dan sangat relevan untuk terus diangkat sekarang ini mengingat semakin banyak terjadi *split personality* (kepribadian ganda) yang melanda masyarakat Indonesia. Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa di masjid dan di langgar seseorang menunjukkan sikap yang *alim*, tetapi di pasar, di pabrik, di kantor atau bahkan di gelanggang politik tampil sebagai orang asing sama sekali. Selanjutnya ia menegaskan:

Fenomena seperti di atas, masih berlangsung hingga sekarang dan yang lebih menyedihkan lagi adalah kenyataan bahwa dari rahim pendidikan Islam, belum lahir sarjana-sarjana yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam. Sebagian mereka lebih berperan sebagai pemain-pemain teknis dalam masalah agama, sementara ruh agama

itu sendiri jarang benar digumulinya secara intens dan akrab. Padahal agama itu adalah *qaulan tsaqilan* (Q.S. 35:5) yang menuntut keterlibatan pribadi kita secara penuh dan dengan sengaja mendekati serta memahaminya. (Usa, 1991: 20).

Untuk itu, tampaknya, perlu kebersamaan kita untuk memperbaikinya, sebab inilah yang semakin menggejala di dalam sistem pendidikan Islam, bahwa terlihat semakin sangat formal pendidikannya, hanya menekankan kepada aspek pengajaran saja, sementara aspek pembentukan kepribadiannya terabaikan. Akhirnya, tidaklah mengeherankan bahwa lulusannya dinilai kurang berkualitas secara spiritual dan emosional. Padahal yang kita perlukan sekarang ini adalah lulusan yang selain berkualitas secara akademis juga berkarakter dan berkepribadian serta tangguh dalam menghadapi globalisasi ataupun dampak-dampak negatif lainnya.

C.Solusi Substansial Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam menghadapi krisis

yang telah disebutkan di atas, dapat dikemukakan beberapa alternatif ke arah rekonstruksi pemikiran kependidikan Islam. Arah rekonstruksi pertama agaknya berkaitan dengan persoalan yang pertama, yaitu merumuskan kembali tentang ilmu-ilmu Islam. (Azizy, 2003: 11-15). Persoalan ini tentu saja tidaklah sederhana, bukan hanya persoalan kenseptual, tetapi juga persoalan yang kadang-kadang sarat dengan ideologis.

Dalam hal ideologi ini, Moh. Shobari—seperti yang dikutip oleh Azra-- mengatakan bahwa di tengah masyarakat masih banyak terjadi proses ideologisasi, menganggap bahwa ilmu-ilmu Islam dalam pengertian ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang paling tinggi. (Azra, 2002: 123). Dengan kata lain, ada anggapan di dalam masyarakat bahwa belajar ilmu agama itu sama dengan menempuh jalan tol menuju surga.

Sikap tersebut menyebabkan ilmu-ilmu eksakta dan empiris terlantar. Menurut penelitian Ziauddin Sardar atau juga penelitian UNESCO, bahwa tingkat pengajaran ilmu-ilmu eksakta dan pengembangan sains

dan teknologi di dunia Islam amat rendah. Mengingat hal di atas, reformulasi ilmu-ilmu Islam sangatlah penting. Bahkan bukan hanya itu, tetapi juga yang berkaitan dengan reformulasi substansi dari ilmu-ilmu yang kemudian kita masukkan kembali ke dalam rangkulan ilmu-ilmu Islam tadi. Ilmu-ilmu umum yang kita rangkul tadi kembali ke dalam, kita rekonsiliasikan ke dalam ilmu-ilmu Islam. (Azra, 2002: 123).

Kemudian harus dirumuskan kembali, isinya tidak cukup hanya dengan misalnya menempel-nempelkan Islam, tetetapi juga harus memberikan warna Islam yang komprehensif dan menyeluruh. Dengan mengajukan atau memberikan penekanan pada ilmu-ilmu murni atau ilmu-ilmu eksakta. Hal ini tidak berarti bahwa kita akan mengorbankan ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu agama tetap amat penting, tetapi jangan lupa bahwa ilmu-ilmu yang bersifat eksakta ini juga sangat penting.

Arah rekonstruksi kedua menurut Azra adalah, pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan. Sikap ini menyadari

bahwa dunia ini berubah, lingkungan berubah, dan kita harus melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut kalau kita ingin *survive*. Dengan demikian, maka arah dari penerimaan kultural yang sadar, terhadap perubahan, hasil akhirnya akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (*future oriented*), tidak hanya sekedar berorientasi ke masa belakang (*past oriented*).

Selain pemecahan di atas, rekonstruksi ketiga perlu juga diperhatikan bahwa konsep pendidikan Islam harus mengacu kepada apa yang disebut “Paradigma Tauhid”. Dalam hal ini, Paradigma Tauhid bukan berarti hanya menegaskan Keesaan Allah, tetapi juga mengintegrasikan seluruh aspek dan seluruh pandangan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita. Dengan demikian, semua aktivitas hidup dan kehidupan hanya tertuju kepada Allah SWT.

Rekonstruksi berikutnya, dalam konteks paradigma pendidikan, harus ada keseimbangan, keselarasan dan kesatuan antara aspek-aspek lahir

dan bathin, dunia dan akhirat, aspek eksoteris dan isoteris. Atau dalam istilah pendidikan, misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif atau aspek emosional spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya berbagai aktivitas hidup dan kehidupan. Kalau dalam konteks Islam, hal itu adalah keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman atau kalbu yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktivitas. Di sinilah pentingnya kesatuan antara iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan tersebut harus dielaborasi lagi lebih lanjut. Hal ini juga menyangkut bagaimana reformasi ilmu-ilmu Islam; apakah penekanannya pada aspek empiris ataukah pada aspek rasional?. Agaknya, keduanya ini tidak harus dipertentangkan. Sebab masing-masing aspek yang ada di dalam diri manusia sebagai potensi fitrah itu bisa dikembangkan sejajar: aspek intelektualnya bisa dikembangkan pada saat yang sama dengan aspek afektifnya, aspek hati atau kalbunya.

Tidak kalah pentingnya di

dalam rekonstruksi ini adalah pengembangan lembaga-lembaga riset yang serius di lingkungan sistem pendidikan Islam. Kalau dikaji secara historis, kemajuan ilmu pengetahuan di belahan dunia Islam (sejarah Islam), terutama di Baghdad dan Cordova pada masa lalu sesungguhnya lebih banyak berkaitan dengan lembaga-lembaga riset; yang kita kenal misalnya dengan istilah Baitul Hikmah, Darul Hikmah atau lembaga-lembaga semacamnya.

Rekontruksi substansial lainnya yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa kebangkitan Islam tidak hanya dicerminkan atau direfleksikan oleh semakin banyaknya orang naik haji atau semakin banyaknya masjid yang dibangun, tetapi juga oleh kualitas kedalaman pengahayatan dan pengamalan ajaran agamanya serta kemampuan di dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, tanpa adanya lembaga-lembaga riset agaknya sulit bagi kita bicara soal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara historis, terdapat kaitan yang sangat erat antara lembaga-lembaga riset semacam

Baitul Hikmah dengan kemajuan ilmu pengetahuan di masa Cordova dan masa Baghdad. Korelasinya sangat positif; ilmuwan, siapa pun itu, banyak mengembangkan ilmunya di lembaga-lembaga riset, bukan di madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti yang kita kenal. Oleh karena itu, lembaga-lembaga riset ini sangatlah penting. (Azra, 2002: 129). Barangkali selama ini persoalan terbesar sampai sekarang ini adalah persoalan dana.

Arah rekonstruksi selanjutnya, menurut Azra, adalah perumusan kembali makna pendidikan. Dalam hal ini, Prof. Naquib Al-Attas mengatakan bahwa proses pendidikan Islam yang kita tempuh lebih baik menggunakan istilah *ta'dib* ketimbang tarbiyah, karena *ta'dib* mengandung proses intelektualisasi, tetapi karena *ta'dib* berkaitan kata adab, akhlak dan sebagainya, maka kemudian yang akan muncul dari sistem pendidikan di dalam paradigma *ta'dib* ini adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, dan berakhlak. Kalau tarbiyah hanya lebih menekankan aspek intelektualisme atau

kognitif, sehingga kini kemudian mengalami kepincangan. (Al-Attas, 1979: 1).

Di luar semua itu yang perlu diberi tekanan khusus adalah perlu dicarikan metode-metode terobosan agar Al-Qur'an dijadikan sumber inspirasi moral dan rujukan tertinggi dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan yang dari hari ke hari semakin kompleks dan menantang. Di antaranya adalah metode keteladanan (*uswatun hasanah*). Seorang pendidik yang baik cukup besar pengaruhnya terhadap pembentukan keperibadian dan karakter anak didik. Sejarah juga membuktikan bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah dipengaruhi oleh keteladanannya.

D. Model Pendidikan Islam Kontemporer

Model pendidikan Islam yang perlu ditumbuhkembangkan dalam menghadapi era sekarang dan masa yang akan datang adalah model madrasah atau sekolah umum yang berciri khas agama dan model perguruan tinggi Islam yang berbentuk universitas. Model pendidikan Islam tersebut harus mampu

menyatukan solusi/alternatif dengan mengintegrasikan berbagai cabang ilmu dalam kerangka tauhid, baik yang dinilai *fardhu 'ain* ataupun *fardhu kifayah*. Selain itu, model yang ditawarkan juga mampu meningkatkan kualitas kecerdasan, baik kecerdasan kognitif (akademik/intelektual), afektif (spiritual dan emosional) maupun kecerdasan psikomotorik (keterampilan jasmani atau praktikal). Ketiga kecerdasan tersebut harus dikembangkan secara seimbang (*tawazun*) dan simultan sehingga akan terlahir *insan kamil* yang selain mampu memposisikan dirinya secara vertikal sebagai '*abdullah* (hamba Allah), juga mampu memposisikan dirinya secara horisontal sebagai *khalifatullah fi al-ardhi* (Abdullah, 1990: 46).

Model yang selama ini dikembangkan untuk tingkat madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama adalah (1) mengembangkan mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab; (2) mengaitkan mata

pelajaran umum dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan bahkan nilai-nilai Islam, dan (3) mengembangkan suasana keagamaan yang agamis seperti adanya sarana ibadah, menggunakan metode dan pendekatan agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan; dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Hanya saja pengembangan madrasah tersebut, menurut Muhaimin, sulit akan segera terwujud bilamana tidak dibarengi dengan penyiapan sumberdaya manusia, terutama para sarjana dan tenaga kependidikan lainnya. (Muhaimin, 2001: 267). Sebagai implikasi dari hal tersebut, maka Departemen Agama dituntut untuk mengembangkan kelembagaan STAIN atau IAIN sebagai perguruan tinggi Islam yang berciri khas agama Islam, yang di dalamnya dikembangkan program-program studi umum.

Akan halnya model yang dikembangkan untuk tingkat perguruan tinggi Islam, maka Azra (Azra, 2002: 41) telah mengidentifikasi 3 model pendidikan tinggi Islam yang berkembang selama ini:

1. Model Pertama, Model Universitas Islam

Model pertama ini seperti Universitas Al-Azhar, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Universitas Islam Bandung (Unisba) di mana fakultas-fakultas agama berdiri berdampingan dengan fakultas-fakultas umum. Fakultas-fakultas ini cenderung terpisah satu sama lain, walaupun tetap di bawah satu payung. Kecenderungan dari model ini adalah bahwa fakultas-fakultas umum menjadi fakultas-fakultas favorit, sementara fakultas-fakultas agama menjadi fakultas pilihan kedua. Dengan kata lain, fakultas agama menjadi termarginalkan secara tidak sadar.

2. Model Kedua, Model Universitas Islam Antarbangsa (UIA) Kuala Lumpur.

Dalam model ini, ilmu-ilmu dibagi menjadi ilmu kewahyuan yang memunculkan fakultas/jurusan agama di satu sisi dan ilmu perolehan yang selanjutnya diterjemahkan menjadi fakultas atau jurusan umum, seperti kedokteran, ekonomi, dan psikologi. Bidang-bidang ini selain "diislamisasikan" ketika dijabarkan ke dalam kurikulum,

juga dilengkapi dengan subjek-subjek keislaman lainnya yang berkaitan. Memang model ini pada dasarnya dilandasi konsep gagasan tentang “Islamisasi ilmu pengetahuan” sebagaimana dicetuskan oleh Ismail Al-Faruqi dan Naquib Al-Attas. Agaknya perlu dicatat bahwa masalah Islamisasi ilmu pengetahuan sampai sekarang masih belum selesai serta mengundang pro dan kontra dari para pakar pendidikan.

Dalam kaitan dengan pro-kontra ini, sebagaimana yang dikutip Muhaimin (2001: 267) pihak yang *pro* Islamisasi Ilmu berargumentasi bahwa (1) umat Islam memerlukan sebuah sistem ilmu untuk memenuhi keperluan mereka, karena selama ini sistem ilmu yang berkembang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami (2) Kenyataan membuktikan bahwa sains modern (Barat) banyak menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup manusia; (3) Umat Islam pernah memiliki satu peradaban yang tinggi dan Islami pada zaman Islam Klasik, sehingga ilmu “Barat” perlu diislamisasi.

Sedangkan pihak yang *kontra* Islamisasi Ilmu berargumentasi bahwa (1) dilihat

dari segi historis perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat saat ini banyak diilhami oleh para cendekiawan Muslim pada masa keemasan Islam, sehingga mereka sesungguhnya banyak berhutang budi kepada ilmuwan Muslim. Karena itu jika kita hendak meraih kemajuan di bidang iptek maka kita perlu melakukan transformasi besar-besaran dari Barat tanpa ada rasa curiga, walaupun harus selalu waspada. Iptek adalah netral, ia bergantung kepada pembawa dan pengembangnya. Karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak begitu penting, tetapi yang lebih penting justru adalah Islamisasi subjek atau pembawa dan pengembang iptek itu sendiri.

Dalam masalah pro-kontra ini, penulis cenderung mendukung kepada yang *pro* Islamisasi meskipun sampai sekarang belum terselesaikan, sebab bagaimanapun hampir setiap ilmu yang ditemukan tidaklah bebas nilai, namun ilmu tersebut tergantung dan sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup seseorang. Kalau yang menemukannya tidak mengenal Tuhan, maka ilmu yang

dihasilkannya besar kemungkinan tidak akan mendekatkannya kepada Tuhan.

3. Model Ketiga, Model IAIN/STAIN.

Dalam model seperti ini, ilmu-ilmu agama menjadi titik tolak yang merupakan inti seluruh proses keilmuan dan akademis. Sedangkan ilmu-ilmu umum menjadi suplemen atau pelengkap yang terintegrasi sepenuhnya ke dalam kurikulum. Dengan cara ini ilmu-ilmu umum menjadi ilmu bantu untuk memahami dan menjelaskan kerangka normatif agama.

Masalah pada model ketiga ini, menurut Azra (Azra, 2002: 17), adalah secara institusional IAIN/STAIN lebih dipandang dan diperlakukan sebagai perguruan tinggi “murni agama” terlepas dari kenyataan bahwa kurikulumnya dan bahkan kelembagaannya juga mencakup jurusan-jurusan umum, seperti bahasa Inggris, Psikologi, Matematika, dan IPA. Untuk itu, maka model yang ketiga ini memerlukan pengembangan yang lebih luas menjadi “IAIN/STAIN *with wide mandate*”.

Agaknya posisi penulis untuk langkah awal cenderung

memilih model ketiga. Karena model inilah yang kebanyakan dilakukan oleh IAIN/STAIN selama ini dengan tidak lagi terbatas pada pendidikan formal dalam ilmu-ilmu agama yang termasuk ke dalam bidang humaniora, tetapi juga mengembangkan mandat dalam bidang humaniora lainnya, seperti IPS dan IPA. Dalam kerangka IAIN/STAIN dengan mandat lebih luas ini, maka materi keagamaan sebagai materi pokok tetap dipertahankan, namun pada saat bersamaan juga mengkonsolidasikan fakultas, jurusan, atau program studi lainnya yang mengembangkan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan, hal itu dapat diusulkan untuk menjadi universitas Islam, kalau lembaga tersebut sudah memenuhi persyaratan dan ketentuan-ketentuan/aturan yang berlaku, ditambah lagi dengan dukungan pemerintah dan masyarakat seperti yang sudah terjadi di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang dengan tetap mempertahankan dan mengutamakan nilai-nilai Islam baik dalam “ilmu-ilmu

keagamaan” “maupun ilmu-ilmu umum”.

E. Penutup

Pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, pada umumnya, masih dilanda permasalahan dikotomik konsep keilmuan dan kelembagaan. Selain itu, lulusan lembaga pendidikan Islam kebanyakannya masih belum berkualitas bukan hanya dari segi kognitif, tetapi juga ranah afektif yang sangat dibutuhkan oleh umat dan bangsa kita. Kedua akar permasalahan tersebut rupanya masih menjadi pekerjaan yang cukup berat bagi umat Islam khususnya bagi para cendekiawan Muslim. Banyak solusi yang ditawarkan oleh para pakar dan pemerhati pendidikan Islam, namun permasalahan tersebut masih saja terjadi. Kelemahan utama selain anggaran dan dukungan dana yang masih sedikit dari pemerintah dan masyarakat, juga lemahnya keseriusan dan semangat yang tinggi untuk

mengelola pendidikan Islam dengan visi dan misi yang jelas.

Selain itu, yang penting dan perlu dicatat serta dilaksanakan dalam satu aksi yang konkrit adalah upaya untuk mengadakan pembaharuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dengan tidak menafikan ciri khas keagamaannya yang didasarkan kepada nilai-nilai Qur’ani dan sunnah Rasul. Teori “*Continuities and Changes*” atau istilah “*al-muhafazhatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*” untuk saat ini menjadi sangat penting dan relevan dalam usaha mereformasi pendidikan Islam, baik dalam bentuk reformasi substansial dan kultural, maupun reformasi paradigmatic. Upaya ini tidak lain bertujuan untuk mewujudkan masyarakat madani yang beriman dan bertaqwa, berkualitas dalam penguasaan iptek serta selalu berinteraksi dengan nilai-nilai Qur’ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press Jogjakarta, 2002.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Nauib, *Alms and Objektives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- Azizy, A. Qodri, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Jakarta: PT Logos Publishing House, 1994.
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000.
- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi*, Bandung: Mizan, 1997.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya dan Yogyakarta: PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2003.

Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, New York: The New American Library, Inc., 1970.

Panjimas, Edisi 13 Tahun I, tahun 2003.

Perta, *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditbinperta Depag RI dan LP2AF, VOL.IV/No.02/2001.

Saefuddin, Didin, *Zaman Keemasan Islam Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*: Jakarta, PT Grasindo, 2002.

Usa, Muslih, (ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991.